

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VB SD
NEGERI 123 PEKANBARU**

Vijannatin Aliyah, Zulkifli, Hamizi

vijannatinaliyah@yahoo.com, ulongzulkifli@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract** : Based on beginning observation author does, that is in natural sciences study stills teacher domination existence uses lecture method inclined boring, besides undercommunication will involve student activity in will do study activities should student can touch direct with things that activity that be done, so that result learns student balum increase. This watchfulness design class action watchfulness (PTK). This watchfulness is done at class vb country elementary school 123 pekanbaru school year 2014/2015. Subjek this watchfulness class student vb semester 2 school year 2014/2015 at country elementary school 123 pekanbaru with total 33 person. based on watchfulness result and pembahsan so inferential that study model applications numbered head together (nht) can increase result learn student. Result enhanced learns from score base to my cycle that is in first cycle is got ketuntasan as much as 15 students or 45% and in cycle ii 82% with enhanced as big as 21.46% membanding beginning score. This mean study model applications numbered head together (nht) can increase result learn student. the first meeting first cycle teacher activity enhanced is got average 69% with good category and in meeting 2 average activity that done student 81% with good category. While in meeting 2 activities that done teacher as big as 94% with category very good.*

Kata Kunci: *numbered head together*, hasil belajar siswa.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VB SD
NEGERI 123 PEKANBARU**

Vijannatin Aliyah, Zulkifli, Hamizi
vijannatinaliyah@yahoo.com, ulongzulkifli@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, bahwa dalam pembelajaran IPA masih adanya dominasi guru menggunakan metode ceramah saja yang cenderung membosankan, selain itu kurangnya melibatkan aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang seharusnya siswa dapat bersentuhan langsung dengan benda-benda yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga hasil belajar siswa belum meningkat. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di kelas Vb SD Negeri 123 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Vb semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 123 Pekanbaru dengan jumlah 33 orang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I yaitu Pada siklus pertama diperoleh ketuntasan sebanyak 15 siswa atau 45% dan pada siklus II sudah 82% dengan peningkatan sebesar 21.46% dibanding skor awal.. Ini artinya penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas guru siklus pertama pertemuan pertamanya diperoleh rata-rata 69% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 rata-rata aktivitas yang dilakukan siswa adalah 81% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas yang dilakukan guru sebesar 94% dengan kategori amat baik.

Kata Kunci: *numbered head together*, hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan dapat dipandang sebagai produk dan sebagai proses. Secara definisi, ilmu pengetahuan sebagai produk adalah hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. Sedangkan pembelajaran sebagai proses adalah model atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa. Ilmu pengetahuan sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakekatnya pembelajaran sebagai proses.

Siswa Sekolah Dasar (SD) yang secara umum berusia 6-12 tahun, secara perkembangan kognitif termasuk dalam tahapan perkembangan operasional konkrit. Tahapan ini ditandai dengan cara berpikir yang cenderung konkrit/nyata. Siswa mulai mampu berpikir logis yang elementer, misalnya mengelompokkan, merangkaikan sederetan objek, dan menghubungkan satu dengan yang lain. Konsep reversibilitas mulai berkembang. Siswa masih berpikir tahap demi tahap tetapi belum dihubungkan satu dengan yang lain.

Bahwa dalam pembelajaran di SD yang perlu diajarkan adalah produk dan proses karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru yang berperan sebagai fasilitator siswa dalam belajar produk dan proses harus dapat mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Ada beberapa prinsip pembelajaran untuk SD yang harus diperhatikan oleh guru. Prinsip tersebut antara lain: (1) pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita di mulai melalui pengalaman; (2) pengetahuan yang diperoleh tidak pernah terlihat secara langsung, karena itu perlu diungkap selama proses pembelajaran. Pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman itu perlu diungkap di setiap awal pembelajaran; (3) pengetahuan pengalaman mereka ini pada umumnya kurang konsisten dengan pengetahuan para ilmuwan, pengetahuan yang anda miliki. Pengetahuan yang demikian Anda sebut miskonsepsi. Anda perlu merancang kegiatan yang dapat membetulkan miskonsepsi ini selama pembelajaran; (4) setiap pengetahuan mengandung fakta, data, konsep, lambang, dan relasi dengan konsep yang lain. Tugas sebagai guru adalah mengajak siswa untuk mengelompokkan pengetahuan yang sedang dipelajari itu ke dalam fakta, data, konsep, simbol, dan hubungan dengan konsep yang lain, dan; (5) terdiri atas produk dan proses. Guru perlu mengenalkan kedua aspek ini walaupun hingga kini masih banyak guru yang lebih senang menekankan pada produk pembelajaran saja.

Guru yang akan mengembangkan pembelajaran sebagai proses, maka akan memasuki bidang yang disebut prosedur ilmiah. Guru perlu mengenalkan cara-cara mengumpulkan data, cara menyajikan data, cara mengolah data, serta cara-cara menarik kesimpulan. Guru sebagai baris terdepan dalam melaksanakan pembelajaran dituntut kreativitasnya untuk menciptakan model pembelajaran yang efektif yang dapat mendukung kepada hasil pembelajaran. Mulai dari aktivitas belajar siswa di kelas, suasana belajar yang kondusif interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sebagainya.

Akan tetapi berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 123 Pekanbaru rendah, selain itu ditemui gejala-gejala pada pelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Dari 33 orang siswa, saat diberi evaluasi hanya 8 orang (24%) yang tuntas atau mendapat nilai di atas KKM 75. Sisanya 25 orang (76%) belum tuntas;

2. Siswa diam saja jika menemui kesulitan dalam belajar. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa dengan penggunaan metode ceramah dan penugasan yang monoton;
3. Hanya beberapa siswa yang berani bertanya saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari gejala tersebut di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran tergolong rendah. Karena itu guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, salah satu model yang dapat diterapkan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Struktur yang dikembangkan oleh Lyman dalam Ibrahim, mengendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin (Ibrahim dkk, 2000:15). Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, setiap siswa memiliki peluang kesempatan untuk dapat mempresentasikan tugas mereka di depan kelas. Siswa dapat diatur dengan model antrian, yaitu dengan menggunakan nomor. Sehingga proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul: "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas Vb SD Negeri 123 Pekanbaru".

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb SD Negeri 123 Pekanbaru?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb SD Negeri 123 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di SD Negeri 123 Pekanbaru pada kelas VB, adapun waktu penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2014/2015. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Masalah yang diungkapkan dan dicari jalan keluarnya dalam PTK adalah masalah yang benar-benar ada dan dialami oleh guru. Oleh karenanya PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran yang dialami oleh guru sehari-hari. Menurut I.G.A.K. Wardani (2002), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri

melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Kunci utama PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan. Tindakan oleh orang yang terlibat langsung dalam bidang yang diperbaiki tersebut, dalam hal ini para guru dapat meminta bantuan orang lain dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan tersebut. Guru dapat berkolaborasi dengan guru lain atau kepala sekolah untuk memperbaiki kualitas belajar siswanya, sehingga dari PTK tersebut dapat dihasilkan suatu model pembelajaran yang efektif.

Bentuk penelitian tindakan kelas tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus (Suharsimi Arikunto, 2008).

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VB SD Negeri 123 Pekanbaru, dengan jumlah 33 orang siswa, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 19 orang perempuan.

Teknik Pengumpulan data

1. Tes

Data hasil belajar terdiri dari nilai hasil belajar pada Ulangan harian pertama dan ulangan harian kedua.

2. Non tes

Teknik non tes dikumpulkan melalui lembar observasi. Observasi aktivitas guru dimaksudkan untuk menjangkau data tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Data yang dihasilkan merupakan kualitas guru saat melaksanakan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan penilaian dalam bentuk skala dan diterjemahkan ke dalam bentuk persentase ketercapaian pembelajaran menggunakan media pembelajaran visual.

Teknik Analisis Data

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Setelah data terkumpul melalui observasi, kemudian data aktivitas siswa dan guru dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$KR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas empat kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Aktivitas guru dan siswa

No	Persentase Interval	Kategori
1	81 - 100	Amat baik
2	61 - 80	Baik
3	51-60	cukup
4	Kurang dari 50	kurang

Sumber: Suharsimi Arikunto (1998)

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah Skor yang benar

N = Skor maksimal (Purwanto, 2008)

3. Indikator Ketuntasan

a. Ketuntasan Individu

Seseorang siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkannilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70.

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70, maka kelas dikatakan tuntas. Dapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK: Ketuntasan Klasikal

JT: Jumlah siswa yang tuntas

JS: Jumlah siswa seluruhnya.

c. Peningkatan hasil belajar

Data peningkatan hasil belajar pada siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, dkk, 2011)}$$

Keterangan:

P = peningkatan

Postrate = nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penerapan model *Numbered Head Together (NHT)* dilakukan pada siswa kelas Vb SD Negeri 123 Pekanbaru, dilaksanakan sejak tanggal 10 Maret 2015 hingga 25 Maret 2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2 x 35 menit. Penelitian dilakukan dengan observer guru kelas Va SD Negeri 123 Pekanbaru. pada saat proses pembelajaran berlangsung diamati oleh observer yang berpedoman pada Lembar Observasi. Sedangkan terhadap hasil belajar siswa menggunakan tes dengan format penilaian.

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Maret 2015 dan Rabu, 11 Maret 2015, kemudian untuk mengambil nilai evaluasi dilakukan ulangan harian, untuk siklus I dilaksanakan pada Selasa, 17 Maret 2015. Untuk siklus pertama dilakukan 2 kali pertemuan dan 1 kali tes (ulangan harian I) setiap akhir pertemuan dilakukan post tes. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas Vb SD Negeri 123 Pekanbaru dimana dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Adapun standar kompetensi yang diajarkan adalah Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam. Setelah RPP disusun, guru meminta salah seorang teman sejawat untuk menjadi observer dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah guru kelas V juga karena sudah mengerti karakteristik siswa.

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas penggolongan batuan yang mengacu pada RPP-1 (Lampiran 2 halaman 49) dan LKS-1. Sebelum memulai proses pembelajaran guru meminta siswa untuk duduk tertib di bangkunya masing-masing.

Guru memberikan apersepsi: tahukah kamu bahwa lama-kelamaan batu-batu itu akan mengalami pelapukan? Batu-batu itu akan rapuh dan hancur menjadi butiran-butiran halus. Butiran-butiran halus inilah yang akhirnya membentuk tanah. Bagaimana proses pembentukan tanah tersebut?

Guru menuliskan materi pelajaran yaitu tentang batuan berdasarkan Warna, Kekerasan, dan Permukaannya. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai yaitu batuan berdasarkan Warna, Kekerasan, dan Permukaannya melalui percobaan

Pada tahap ‘Penomoran’ guru membagikan nomor siswa dan menyajikan garis-garis besar materi pelajaran dengan jalan memberi contoh tentang batuan berdasarkan Warna, Kekerasan, dan Permukaannya. guru menginformasikan tentang materi yaitu penggolongan batuan berdasarkan warna, kekerasan, maupun permukaan, kemudian meminta siswa untuk duduk secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang tiap kelompok. Guru memberikan LKS 1 sambil menyebutkan langkah-langkah pengerjaan LKS tersebut. Siswa mulai berbagi informasi dengan sesama kelompoknya. Pada tahap ini terlihat adanya kerja sama kelompok dalam mengerjakan LKS.

Pada tahap ‘Mengajukan pertanyaan’ guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pada tahap ‘Berpikir bersama’ siswa dengan anggota kelompok saling berbagi informasi untuk memberikan penamaan dari materi atau tugas yang mereka lakukan. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar yang mendapatkan nomor yang sama untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Pada tahap 'Menjawab' Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Guru mengaitkan pengalaman dan namai tadi dengan cara menunjukkan dan melakukannya, siswa diberi kesempatan yang sama untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang penggolongan batuan. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mau mengulang kembali. Guru perlu memastikan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi tersebut. Untuk memastikannya guru membuat kelompok kecil untuk mengulanginya dalam bentuk latihan.

Pada tahap 'Memberikan penghargaan' guru memberikan penghargaan kelompok untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. pada akhir pembelajaran bagi siswa yang mampu menyelesaikan latihan, maka sepantasnya kesuksesan siswa tersebut dirayakan sebagai pengukuran untuk penyelesaian, menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan siswa. Pada tahap ini guru memberikan penghargaan dengan cara memberikan tepuk tangan secara serentak.

Dari pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung, berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru pada pertemuan ini siswa belum dapat mengikuti secara baik tahapan pembelajaran yang ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Aktivitas siswa dalam kelompoknya masih banyak belum dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, masih banyak yang acuh tak acuh dengan teman sekelompoknya, dan ingin mempertahankan pendapat masing-masing. Disamping itu, mungkin karena siswa belum memahami secara baik langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh, walaupun guru secara rinci mengingatkannya. Disamping itu siswa tidak mau bertanya tentang apa yang tidak mereka mengerti. Kemauan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan masih terlihat malu-malu atau takut. Secara umum pada pertemuan ini aktivitas siswa sebagaimana yang diharapkan belum terlaksana dengan baik.

Sehubungan dengan ini, berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat disarankan untuk pertemuan berikutnya, guru lebih mengawasi dan memperhatikan setiap aktivitas siswa. Selanjutnya guru mencoba memberikan pengarahan kepada siswa agar pada pertemuan berikutnya lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang mengelompokkan benda berdasarkan bahan dasarnya yang berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Lampiran 2 halaman 49). Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman dengan menertibkan suasana kelas. Sehingga tidak ada satu pun siswa yang ribut. Kemudian guru menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa dengan memanfaatkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari tentang jenis-jenis tanah, mendemonstrasikan kemampuan tanah dalam menyerap air.

Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan. Pada kegiatan inti guru menginformasikan materi pelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami siswa. Membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman tentang cahaya jenis-jenis tanah.

Guru memberikan apersepsi: Jenis tanah yang dihasilkan dari proses pelapukan batuan berbeda-beda tergantung jenis batuan. Apa saja jenis-jenis tanah itu?

Guru menuliskan materi pelajaran yaitu tentang batuan berdasarkan Warna, Kekerasan, dan Permukaannya. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai yaitu batuan berdasarkan Warna, Kekerasan, dan Permukaannya melalui percobaan

Pada tahap ‘Penomoran’ guru membagikan nomor siswa dan menyajikan garis-garis besar materi pelajaran dengan jalan memberi contoh tentang jenis-jenis tanah. Guru menginformasikan tentang materi yaitu jenis-jenis tanah, kemudian meminta siswa untuk duduk secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang tiap kelompok. Guru memberikan LKS 1 sambil menyebutkan langkah-langkah pengerjaan LKS tersebut. Siswa mulai berbagi informasi dengan sesama kelompoknya. Pada tahap ini terlihat adanya kerja sama kelompok dalam mengerjakan LKS.

Pada tahap ‘Mengajukan pertanyaan’ guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pada tahap ‘Berpikir bersama’ siswa dengan anggota kelompok saling berbagi informasi untuk memberikan penamaan dari materi atau tugas yang mereka lakukan. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar yang mendapatkan nomor yang sama untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Pada tahap ‘Menjawab’ Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Guru mengaitkan pengalaman dan namai tadi dengan cara menunjukkan dan melakukannya, siswa diberi kesempatan yang sama untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang jenis-jenis tanah. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mau mengulang kembali. Guru perlu memastikan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi tersebut. Untuk memastikannya guru membuat kelompok kecil untuk mengulanginya dalam bentuk latihan.

Pada tahap ‘Memberikan penghargaan’ guru memberikan penghargaan kelompok untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. pada akhir pembelajaran bagi siswa yang mampu menyelesaikan latihan, maka sepantasnya kesuksesan siswa tersebut dirayakan sebagai pengukuran untuk penyelesaian, menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan siswa. Pada tahap ini guru memberikan penghargaan dengan cara memberikan tepuk tangan secara serentak maupun memberikan acungan jempol.

Kegiatan pembelajaran dalam pertemuan ini berdasarkan pengamatan peneliti lebih baik dibanding dengan sebelumnya walaupun masih ada beberapa siswa yang belum terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan baik. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik dari sebelumnya, sebagian sudah terlibat aktif dalam kelompoknya dan dapat berdiskusi dengan kelompoknya dalam mendiskusikan jawaban LKS.

Walaupun proses pembelajaran pada pertemuan kedua lebih baik dibandingkan dengan pertemuan pertama, namun kualitas pembelajaran yang dikelola belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih ada siswa yang tidak berdiskusi dengan pasangannya dan cuek dengan pasangannya. Di sisi lain siswa yang memiliki kemampuan lemah masih terlihat kesulitan untuk bekerja mandiri, sehingga mereka cenderung menunggu jawaban dari teman setelah berdiskusi dengan pasangan dan kelompoknya. Untuk itu pada pertemuan selanjutnya guru akan lebih memotivasi siswa dalam belajar agar siswa lebih bersemangat lagi dan tidak mengharapkan bantuan dan mencatat hasil kerja temannya.

Pertemuan ketiga ini hanya dilaksanakan untuk melakukan ulangan harian. Pelaksanaan ulangan harian diberikan dengan instrument soal pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan bobot masing-masing soal jika dijawab benar adalah 5.

Pelaksanaan pemberian evaluasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan alokasi waktu yaitu 2x35 menit.

Adapun solusi yang harus dilaksanakan oleh guru adalah dengan lebih meningkatkan lagi kreatifitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dan memperbaiki kekurangan yang ada.

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Selasa, 24 Maret 2015, dan Rabu, 25 Maret 2015. Siklus II ini dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran 3 (lampiran 2 halaman 45), dan merupakan refleksi dari siklus yang pertama. Dalam pelaksanaannya yang menjadi fokus perbaikan adalah kelemahan yang dijumpai pada siklus I.

Proses pembelajaran dimulai dengan melakukan apersepsi, Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman dengan menertibkan suasana kelas. Sehingga tidak ada satu pun siswa yang ribut. Kemudian guru menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa dengan memanfaatkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari tentang lapisan bumi.

Setelah kegiatan awal dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dan dilanjutkan dengan kegiatan inti.

Guru memberikan apersepsi: siapa yang tahu lapisan apa saja yang menyusun bumi? Guru menuliskan materi pelajaran yaitu tentang lapisan bumi. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai yaitu menggambarkan secara sederhana lapisan-lapisan bumi.

Pada tahap 'Penomoran' guru membagikan nomor siswa dan menyajikan garis-garis besar materi pelajaran dengan jalan memberi contoh tentang lapisan tanah bagian luar. guru menginformasikan tentang materi yaitu menggambarkan secara sederhana lapisan-lapisan bumi, kemudian meminta siswa untuk duduk secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang tiap kelompok. Guru memberikan LKS 1 sambil menyebutkan langkah-langkah pengerjaan LKS tersebut. Siswa mulai berbagi informasi dengan sesama kelompoknya. Pada tahap ini terlihat adanya kerja sama kelompok dalam mengerjakan LKS.

Pada tahap 'Mengajukan pertanyaan' guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran menggambarkan secara sederhana lapisan-lapisan bumi.

Pada tahap 'Berpikir bersama' siswa dengan anggota kelompok saling berbagi informasi untuk memberikan penamaan dari materi atau tugas yang mereka lakukan. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar yang mendapatkan nomor yang sama untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Pada tahap 'Menjawab' Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Guru mengaitkan pengalaman dan namai tadi dengan cara menunjukkan dan melakukannya, siswa diberi kesempatan yang sama untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang penggolongan batuan. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mau mengulang kembali. Guru perlu memastikan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi tersebut. Untuk memastikannya guru membuat kelompok kecil untuk mengulangnya dalam bentuk latihan.

Pada tahap 'Memberikan penghargaan' guru memberikan penghargaan kelompok untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. pada akhir pembelajaran bagi siswa yang mampu menyelesaikan latihan, maka sepantasnya kesuksesan siswa tersebut dirayakan sebagai pengukuran untuk

penyelesaian, menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan siswa. Pada tahap ini guru memberikan penghargaan dengan cara memberikan tepuk tangan secara serentak maupun memberikan acungan jempol dan bisa juga dengan bernyanyi.

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas proses daur air yang mengacu pada RPP-4 (lampiran 12 halaman 65) dan LKS-4 (lampiran 13 halaman 67). Sebelum memulai proses pembelajaran guru meminta siswa untuk duduk tertib di bangkunya masing-masing.

Guru memberikan apersepsi: Apakah air yang ada di bumi ini dapat habis? Sebenarnya air yang ada di bumi ini tidak akan pernah habis. Akan tetapi, mengapa akhir-akhir ini banyak daerah mengalami kekeringan?

Guru menuliskan materi pelajaran yaitu tentang batuan berdasarkan Warna, Kekerasan, dan Permukaannya. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai yaitu daur air

Pada tahap ‘Penomoran’ guru membagikan nomor siswa dan menyajikan garis-garis besar materi pelajaran dengan jalan memberi contoh tentang alur air. Guru menginformasikan tentang materi yaitu proses daur air dengan menggunakan diagram atau gambar, kemudian meminta siswa untuk duduk secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang tiap kelompok. Guru memberikan LKS 1 sambil menyebutkan langkah-langkah pengerjaan LKS tersebut. Siswa mulai berbagi informasi dengan sesama kelompoknya. Pada tahap ini terlihat adanya kerja sama kelompok dalam mengerjakan LKS.

Pada tahap ‘Mengajukan pertanyaan’ guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pada tahap ‘Berpikir bersama’ siswa dengan anggota kelompok saling berbagi informasi untuk memberikan penamaan dari materi atau tugas yang mereka lakukan. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar yang mendapatkan nomor yang sama untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Pada tahap ‘Menjawab’ Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Guru mengaitkan pengalaman dan namai tadi dengan cara menunjukkan dan melakukannya, siswa diberi kesempatan yang sama untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang penggolongan batuan. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mau mengulang kembali. Guru perlu memastikan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi tersebut. Untuk memastikannya guru membuat kelompok kecil untuk mengulangnya dalam bentuk latihan.

Pada tahap ‘Memberikan penghargaan’ guru memberikan penghargaan kelompok untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. pada akhir pembelajaran bagi siswa yang mampu menyelesaikan latihan, maka sepantasnya kesuksesan siswa tersebut dirayakan sebagai pengukuran untuk penyelesaian, menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan siswa. Pada tahap ini guru memberikan penghargaan dengan cara memberikan tepuk tangan secara serentak maupun memberikan acungan jempol dan bisa juga dengan bernyanyi.

Ketika siswa mengerjakan LKS dalam kelompok, guru berkeliling membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS pada soal yang belum dipahami sambil mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang dibahas siswa dalam kelompok. Pada pertemuan pertama ini hampir semua kelompok meminta bimbingan, dalam arti belum mengerti secara sempurna pembelajaran yang dilaksanakan. Setelah semua kelompok selesai

berdiskusi, guru meminta perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Selanjutnya guru memberi penghargaan kepada kelompok yang sudah mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik dan benar berupa pujian dan tepuk tangan dari semua siswa.

Pertemuan keenam ini hanya dilaksanakan untuk melakukan ulangan harian kedua. Pelaksanaan ulangan harian diberikan dengan instrumen soal objektif sebanyak 20 soal dengan bobot masing-masing soal jika dijawab benar adalah 5. Pelaksanaan pemberian evaluasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan alokasi waktu yaitu 2x35 menit.

Analisis Hasil Penelitian

1. Aktivitas guru

Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan pada aktivitas guru setiap pertemuan siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Jumlah	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Persentase	69%	81%	88%	94%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Amat baik

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas yang dilakukan guru adalah 69% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 rata-rata aktivitas yang dilakukan siswa adalah 81% dengan kategori baik. Pada data aktivitas di siklus II diketahui rata-rata persentase aktivitas yang dilakukan guru pada pertemuan 1 adalah 88% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas yang dilakukan guru sebesar 94% dengan kategori amat baik.

2. Aktivitas siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* di SDN 123 Pekanbaru terdiri atas 4 pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan, untuk tiap siklusnya (terlampir). Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk table rekapitulasi berikut.

Tabel 3 Aktivitas Siswa pada Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* siklus I dan II

Jumlah	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
	15	17	19	21
Persentase	69%	75%	81%	94%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Amat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa meningkat, pertemuan pertama aktivitas siswa rata-rata 69% (katagori baik), pada pertemuan ke dua meningkat dengan

rata-rata 75% (katagori baik), dengan peningkatan sebanyak 6%. Kemudian pada siklus II aktivitas siswa kelas V SDN 123 Pekanbaru selama mengikuti poses pembelajaran menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya sebagaimana terlihat aktivitas siswa meningkat, siklus II pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa adalah 81% atau dengan katagori baik, dan pada pertemuan ke dua rata-rata aktivitas siswa adalah 94% atau dengan katagori amat baik. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 13%.

3. Hasil belajar IPA

Setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada materi pokok sumber daya alam maka dilakukan ulangan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Ulangan yang diberikan dilakukan pada tiap akhir siklus pertemuan, baik itu diakhir pertemuan siklus I maupun diakhir pertemuan siklus II. Adapun hasil belajar siswa pada dalam perubahan kenampakan bumi dan benda langit diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Pada Data Awal Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata hasil belajar	Peningkatan	
		Persiklus	keseluruhan
Skor dasar	69.50	0	
Ulangan Harian I	73.33	6.52	14.24
Ulangan Harian II	80.50	7.73	(21.46%)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 69.50 ke 73.33 dengan peningkatan 6.52. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus II yaitu rata-rata menjadi 80.50 dengan peningkatan sebesar 7.73.

Peningkatan aktivitas siswa yang terjadi pada siklus kedua, berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil analisis ketuntasan belajar siswa siklus I

Siklus	Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		tuntas	tidak tuntas	Persentase	Keterangan
Skor dasar		8	25	24%	Tidak tuntas
I	33	15	18	45%	Tidak tuntas
II		27	29	82%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama diperoleh ketuntasan sebanyak 15 siswa atau 45% dan pada siklus II sudah 82% dengan peningkatan sebesar 21.46% dibanding skor awal. Sedangkan penghargaan kelompok dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

4. Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Berikut ini disajikan tabel penghargaan kelompok dari hasil perbandingan nilai yang diperoleh kelompok.

Tabel 6 Tabel Penghargaan Kelompok Siswa pada Siklus I dan II

	SIKLUS I	SIKLUS II
TIM BAIK	5	0
TIM SANGAT BAIK	3	7
TIM SUPER	0	1

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada siklus I, siswa yang menjadi tim baik sebanyak 5 kelompok, kemudian tim sangat baik diketahui sebanyak 3 kelompok, siswa yang termasuk dalam tim super diketahui tidak ada. Kemudian pada siklus II terdapat 7 tim sangat baik dan ada 1 tim super. Dari keterangan yang diperoleh, kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super hanya ada pada siklus II, sedangkan kelompok tim baik tidak ada dan tim sangat baik ada lebih banyak dibandingkan pada siklus I. Artinya bahwa dari 8 kelompok, terdapat peningkatan, dimana jika dibandingkan pada siklus I, maka yang mendapat penghargaan sebagai kelompok super ada pada siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada data berikut ini:

1. Peningkatan aktivitas guru siklus pertama pertemuan pertamanya diperoleh rata-rata 69% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 rata-rata aktivitas yang dilakukan siswa adalah 81% dengan kategori baik. Pada data aktivitas di siklus II diketahui rata-rata persentase aktivitas yang dilakukan guru pada pertemuan 1 adalah 88% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas yang dilakukan guru sebesar 94% dengan kategori amat baik.
2. Peningkatan aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa rata-rata 69% (katagori baik), pada pertemuan ke dua meningkat dengan rata-rata 75% (katagori baik), dengan peningkatan sebanyak 6%. siklus II pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa adalah 81% atau dengan katagori baik, dan pada pertemuan ke dua rata-rata aktivitas siswa adalah 94% atau dengan katagori amat baik.
3. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I yaitu Pada siklus pertama diperoleh ketuntasan sebanyak 15 siswa atau 45% dan pada siklus II sudah 82% dengan peningkatan sebesar 21.46% dibanding skor awal.. Ini artinya penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rekomendasi

1. Bagi guru yang akan menerapkan model *Numbered Head Together (NHT)* ini hendaknya dapat menyiapkan semua perangkat belajar secara sistematis dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dengan baik dan benar, sehingga aktivitas guru meningkat.
2. Bagi siswa hendaknya dalam pembelajaran matematika dapat mengikuti tahap-tahap yang ada dalam model *Numbered Head Together (NHT)* sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa, siswa mengalami sendiri, dapat menamai, mendemonstrasikan dan menghargai usaha dengan merayakan hasil.
3. Bagi sekolah hendaknya memberikan dukungan dan menambah fasilitas untuk penerapan *Numbered Head Together (NHT)* di kelas-kelas. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian diharapkan juga dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan sebelum melakukan penelitian agar penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, 2002, *Cooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Asri Budiningsih, C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- I.G.A.K. Wardani dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: UT.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana, 2008, *Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nur dan Ibrahim, dkk, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto, 2004, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, Robert E.. 2009. *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung: Nusa Media
- Suharsimi Arikunto, dkk, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

_____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta.

Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Tim Pustaka Yustisia

Zainal Aqib, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya